

Metodologi Pemahaman Hadis

Muliadi¹, Abdurrahman², Abbas Baco Miro³, Rahmi Dewanti Palangkey⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Makassar

E-mail: muliadi41018@gmail.com¹, profrahman4@gmail.com², abbas.bacomiro@unismuh.ac.id³,
rahmidewanti@unismuh.ac.id⁴

Article History:

Received: 07 Juli 2025

Revised: 27 September 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords: *Hadis, Metodologi, Pemahaman, Tekstual, Kontekstual, Interdisipliner*

Abstract: *Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki fungsi sentral dalam menjelaskan, melengkapi, dan memperinci ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pemahaman terhadap hadis tidak dapat dilakukan secara sembarangan tanpa pendekatan metodologis yang sistematis dan komprehensif. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar metodologi dalam pemahaman hadis, pendekatan-pendekatan yang digunakan, serta tantangan implementasinya di era kontemporer. Tiga pendekatan utama dalam memahami hadis dikemukakan, yakni pendekatan tekstual (lafziyah) yang menekankan pentingnya memahami lafaz secara literal; pendekatan kontekstual (ma'nawiyah) yang mengaitkan hadis dengan konteks sejarah dan sosial; serta pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian hadis dengan berbagai disiplin ilmu modern seperti sosiologi, psikologi, dan ilmu kesehatan. Ketiganya bersifat saling melengkapi demi menghasilkan pemahaman hadis yang utuh dan aplikatif. Namun demikian, implementasi metodologi ini menghadapi berbagai tantangan, antara lain maraknya penyebaran hadis tanpa verifikasi ilmiah di media digital, fragmentasi otoritas penafsiran, kesulitan dalam membedakan aspek universal dan partikular dari hadis, minimnya integrasi ilmu modern, serta politisasi hadis untuk kepentingan ideologis tertentu. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi metodologi pemahaman hadis yang responsif terhadap dinamika zaman namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip otentik keislaman. Upaya ini penting untuk menjaga relevansi ajaran Nabi Muhammad SAW dalam menjawab tantangan kemanusiaan di era modern dan membentengi umat dari penyimpangan pemahaman terhadap hadis.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan salah satu fondasi utama dalam bangunan syariat Islam setelah Al-Qur'an. Ia tidak hanya berfungsi sebagai penjelas terhadap teks Al-Qur'an, melainkan juga menjadi sumber hukum dan pedoman etika kehidupan umat Islam. Keabsahan dan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam telah diakui secara luas dalam tradisi keilmuan Islam klasik maupun modern. Namun demikian, pemahaman terhadap hadis memerlukan metodologi yang tepat dan bertanggung jawab agar nilai-nilai yang dikandungnya dapat diterjemahkan dengan akurat sesuai dengan kebutuhan zaman.

Tantangan besar dalam memahami hadis muncul dari keragaman teks, variasi riwayat, serta perbedaan kondisi sosial dan budaya antara masa Nabi dengan masa kini. Oleh karena itu, metodologi pemahaman hadis menjadi sangat penting untuk menjaga keutuhan makna sekaligus memastikan relevansinya. Pendekatan tekstual, kontekstual, dan interdisipliner merupakan tiga instrumen utama dalam kerangka metodologis ini. Ketiganya tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling melengkapi agar pemaknaan hadis menjadi lebih komprehensif.

Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin kompleks dengan pengaruh globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pesatnya arus informasi digital metodologi pemahaman hadis dituntut untuk beradaptasi tanpa kehilangan pijakan pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan konsep metodologi pemahaman hadis, pendekatan-pendekatan utama yang digunakan, serta tantangan kontemporer yang perlu dihadapi dalam proses tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan. Fokus penelitian adalah menganalisis data historis mengenai Metodologi Pemahaman Hadis dari berbagai sumber primer dan sekunder.

2. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui kajian literatur terhadap buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, dan sumber digital terpercaya yang relevan dengan tema penelitian.

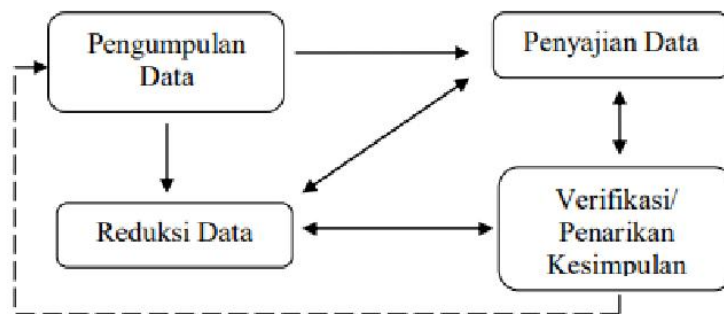
3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

- Klasifikasi data berdasarkan tema (metodologi pemahaman hadis)
- Analisis isi untuk menyoroti bagaimana konsep dasar metodologi dalam pemahaman hadis, pendekatan dalam pemahaman hadis dan tantangan implementasi metodologis dalam pemahaman hadis kontemporer
- Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang relevan.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Urgensi Metodologi dalam Pemahaman Hadis

Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas (bayan) atas ayat-ayat Al-Qur'an serta sebagai sumber hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah, muamalah, maupun akhlak. Hadis tidak hanya mencerminkan sabda, perbuatan, maupun ketetapan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi landasan normatif yang membentuk karakter dan peradaban umat Islam. Oleh karena itu, memahami hadis dengan tepat merupakan suatu keniscayaan, dan hal ini tidak dapat dilakukan tanpa landasan metodologi yang kuat.

Urgensi metodologi dalam pemahaman hadis muncul dari realitas bahwa hadis memiliki keragaman karakteristik yang memerlukan pendekatan keilmuan yang komprehensif. Secara historis, hadis-hadis Nabi ditransmisikan melalui berbagai jalur periwayatan dengan tingkat kekuatan sanad yang berbeda-beda. Sebagian hadis diriwayatkan secara mutawatir yang memiliki tingkat validitas sangat tinggi, sementara sebagian lainnya bersifat ahad, bahkan terdapat yang tergolong lemah (dha'if) atau palsu (maudhu'). Tanpa metodologi, umat Islam berpotensi mengamalkan hadis yang tidak sahih dan keliru dalam memahami isi kandungan hadis.

Selain itu, realitas sosial dan tantangan zaman modern menjadikan pemahaman terhadap hadis harus melibatkan pendekatan yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan interdisipliner. Dalam pendekatan tekstual, fokus diarahkan pada lafaz hadis dengan mempertimbangkan aspek linguistik, struktur kalimat, serta kaidah gramatikal bahasa Arab. Ini penting untuk menangkap makna literal yang dikehendaki oleh Nabi SAW dalam ucapan atau tindakannya. Akan tetapi, pendekatan tekstual ini memiliki keterbatasan ketika dihadapkan pada kompleksitas kehidupan modern yang tidak selalu bisa dijawab dengan pemahaman literal.

Karena itu, pendekatan kontekstual menjadi sangat penting dalam membedah makna hadis yang terkait dengan waktu, tempat, kondisi sosial, dan psikologis tertentu. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dikenal istilah *asbabun nuzul*, dalam hadis dikenal *asbabul wurud*, yakni latar belakang mengapa suatu hadis diucapkan oleh Nabi. Tanpa memahami konteks tersebut, pemaknaan terhadap hadis bisa sangat literal dan berisiko menimbulkan penyimpangan dalam implementasinya. Contohnya, hadis tentang larangan bepergian selama terjadi wabah (HR. al-Bukhari dan Muslim), jika tidak dibaca secara kontekstual, bisa disalahpahami sebagai larangan mutlak dalam semua kondisi, padahal inti dari hadis itu adalah prinsip pencegahan penyakit menular.

Di era kontemporer, kompleksitas kehidupan menuntut hadirnya pendekatan interdisipliner dalam memahami hadis. Hadis-hadis yang berkaitan dengan kesehatan, lingkungan, kepemimpinan, keadilan gender, dan teknologi informasi, misalnya, perlu dibaca dengan bantuan disiplin ilmu modern seperti ilmu medis, ilmu sosial, hukum, dan bahkan filsafat. Melalui pendekatan ini, pesan universal hadis dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan modern tanpa kehilangan substansi spiritual dan normatifnya. Seorang sarjana kontemporer seperti Fazlur Rahman telah menggarisbawahi pentingnya pendekatan historis dan hermeneutis terhadap teks-teks Islam, termasuk hadis, guna menemukan makna substantif yang sesuai dengan tantangan zaman.

Urgensi metodologi juga semakin terasa ketika kita menyadari adanya penyebaran hadis-hadis palsu atau disalahgunakan untuk kepentingan tertentu, baik politis, ideologis, maupun sektarian. Hal ini diperburuk oleh maraknya ceramah dan konten digital yang menyampaikan hadis tanpa verifikasi ilmiah, sehingga memunculkan kebingungan bahkan penyimpangan dalam praktik keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan ilmu-ilmu seperti *musthalah al-hadis*, *rijal al-hadis*, serta kritik sanad dan matan menjadi bagian tak terpisahkan dalam metodologi pemahaman hadis yang kredibel.

Lebih lanjut, metodologi pemahaman hadis juga menjadi benteng utama dalam menghadapi gerakan ekstremisme dan kekerasan atas nama agama. Banyak kelompok ekstrem mencomot hadis secara sepotong dan literal untuk melegitimasi tindakan mereka. Di sinilah letak pentingnya metodologi ilmiah dalam membaca hadis secara menyeluruh, mempertimbangkan maqashid al-syariah, dan mengaitkannya dengan prinsip keadilan, rahmah, dan kemaslahatan universal.

Dengan demikian, urgensi metodologi dalam memahami hadis tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga praktis dan strategis. Tanpa fondasi metodologis yang mapan, umat Islam rentan terhadap penyimpangan pemahaman, baik dalam konteks ibadah maupun sosial-politik. Maka dari itu, penguatan literasi metodologi hadis harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam dan menjadi fokus utama dalam studi keislaman kontemporer.

B. Pendekatan-Pendekatan dalam Pemahaman Hadis

Pemahaman terhadap hadis Rasulullah SAW merupakan kegiatan ilmiah yang menuntut ketelitian metodologis, keterbukaan intelektual, serta penguasaan atas berbagai disiplin keilmuan. Hal ini disebabkan oleh karakteristik hadis yang mengandung pesan universal dan abadi, tetapi dibingkai oleh konteks ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, agar hadis tetap relevan dan aplikatif sepanjang masa, para ulama dan sarjana kontemporer menggunakan beragam pendekatan dalam memaknainya. Tiga di antaranya yang paling sering digunakan adalah pendekatan tekstual (lafziyah), pendekatan kontekstual ma'nawiyah), dan pendekatan interdisipliner.

1. Pendekatan Tekstual (Lafziyah)

Pendekatan tekstual merupakan metode pemahaman hadis yang berfokus pada teks atau lafaz hadis secara literal. Dalam pendekatan ini, makna hadis dipahami sebagaimana adanya, berdasarkan makna lugas dari kata-kata yang digunakan dalam redaksi hadis. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa makna yang terkandung dalam lafaz hadis telah mencerminkan secara langsung maksud dan tujuan Rasulullah SAW, sehingga tidak perlu ada penafsiran di luar makna tekstual tersebut.

Para ahli hadis klasik seperti al-Syafi'i menekankan pentingnya memahami lafaz hadis secara literal untuk menjaga kemurnian syariat Islam dan menghindari penyelewengan makna. Contohnya, hadis tentang larangan meminum minuman keras dipahami secara tekstual sebagai

larangan total terhadap konsumsi khamr, tanpa melihat kondisi sosial atau budaya masyarakat tertentu.

Namun, pendekatan ini memiliki kelemahan jika diterapkan secara mutlak, yaitu mengabaikan realitas zaman, kondisi sosial budaya, serta kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam masyarakat modern, beberapa hadis yang bersifat lokal-kontekstual mungkin tidak lagi relevan jika dipahami secara kaku. Oleh karena itu, pendekatan ini harus dilengkapi dengan pendekatan lain agar pemahaman terhadap hadis tetap adaptif dan kontekstual.

2. Pendekatan Kontekstual (Ma'nawiyah)

Berbeda dengan pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual menekankan pentingnya memahami latar belakang historis dan sosiokultural munculnya hadis. Pendekatan ini memandang bahwa teks hadis tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengetahui *asbabul wurud* (sebab-sebab munculnya hadis), realitas masyarakat Arab abad ke-7, serta tujuan normatif dari syariat Islam.

Pendekatan ini dikembangkan oleh para pemikir modern seperti Fazlur Rahman yang menekankan prinsip "double movement", yaitu gerakan pemahaman ganda: dari teks ke konteks masa Nabi, lalu dari makna historis itu ke konteks kekinian. Contoh penerapan pendekatan ini dapat dilihat pada hadis larangan isbal (memanjangkan kain di bawah mata kaki). Secara tekstual, hadis ini tampak sebagai larangan mutlak. Namun secara kontekstual, larangan ini muncul karena memanjangkan kain di masa Nabi identik dengan kesombongan. Di era sekarang, makna kesombongan tidak lagi melekat pada panjang pakaian, melainkan pada sikap atau gaya hidup berlebihan.

Dengan pendekatan kontekstual, pesan moral dan etika hadis tetap terjaga relevansinya tanpa terjebak dalam formalisme teks. Pendekatan ini mencegah terjadinya pemahaman yang sempit dan kaku, serta membuka ruang bagi aktualisasi ajaran Islam sesuai perkembangan zaman.

3. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner merupakan pengembangan dari pendekatan kontekstual. Pendekatan ini menggabungkan pemahaman hadis dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern seperti sosiologi, antropologi, psikologi, kesehatan, ekonomi, teknologi, dan ekologi. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar kandungan hadis dapat dipahami dan diterapkan secara lebih luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia kontemporer.

Sebagai contoh, hadis Nabi SAW yang menganjurkan umat Islam untuk menjaga kebersihan dan menghindari sumber penyakit dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui ilmu kesehatan lingkungan. Demikian pula, hadis tentang larangan melakukan pemborosan sumber daya dapat diaktualisasikan dalam wacana pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, hadis-hadis yang berkaitan dengan hubungan sosial, ekonomi, dan politik dapat dianalisis melalui pendekatan sosiologis dan politik modern untuk menghasilkan pemahaman yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat global masa kini. Dengan demikian, pendekatan interdisipliner membuat ajaran hadis tidak terjebak dalam kejumudan masa lalu, melainkan menjadi sumber inspirasi untuk solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan universal.

Ketiga pendekatan tersebut sejatinya bukan metode yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Pendekatan tekstual memastikan kemurnian ajaran, pendekatan kontekstual menghubungkan teks dengan latar belakang historisnya, sementara pendekatan interdisipliner menjadikan hadis relevan di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi ketiganya akan menghasilkan pemahaman hadis yang utuh, mendalam, dan aplikatif bagi seluruh lapisan umat manusia sepanjang masa.

C. Tantangan Metodologis dalam Pemahaman Hadis Kontemporer

Perkembangan zaman membawa dampak besar terhadap cara umat Islam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam, termasuk hadis Nabi SAW. Dalam konteks ini, pemahaman hadis tidak bisa dilepaskan dari metodologi yang digunakan, mengingat hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Meski demikian, pemahaman hadis di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan metodologis yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya muncul dari internal tradisi keilmuan Islam, tetapi juga dari faktor eksternal seperti perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

1. Ketersediaan Akses Informasi yang Tak Terkontrol

Salah satu tantangan utama dalam memahami hadis di era kontemporer adalah melimpahnya informasi hadis yang beredar secara bebas melalui media digital. Berbagai platform media sosial, situs web, hingga aplikasi mobile menyajikan teks-teks hadis tanpa proses verifikasi sanad dan matan yang memadai. Hal ini memicu kebingungan di tengah masyarakat awam dalam membedakan antara hadis sahih, hasan, dha'if, bahkan maudhu.

Akibatnya, terjadi distorsi pemahaman terhadap hadis, karena banyak di antara hadis yang dikutip tanpa melihat konteks historis, sosial, maupun maqashid al-syari'ah. Misalnya, terdapat hadis-hadis palsu yang disebar untuk mendukung kepentingan politik, ideologi radikal, atau bahkan untuk menjustifikasi praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam. Situasi ini mengharuskan adanya metodologi verifikasi hadis yang ketat serta penyadaran umat Islam untuk selektif dalam menerima informasi keagamaan.

2. Tantangan Otoritas dan Fragmentasi Tafsir

Tantangan metodologis lainnya adalah terkait dengan problem otoritas dalam penafsiran hadis. Dalam tradisi klasik Islam, penafsiran hadis adalah domain para ulama yang memiliki keahlian di bidang ilmu alat, seperti ushul al-hadis, ushul al-fiqh, lughah, dan sebagainya. Namun, di era modern, siapa pun dapat menafsirkan hadis dengan modal bacaan bebas tanpa melalui disiplin metodologis yang benar. Hal ini menyebabkan fragmentasi tafsir di kalangan umat Islam, bahkan di kalangan cendekiawan sendiri.

Sebagai contoh, dalam isu-isu gender atau politik, terdapat kecenderungan sebagian pihak untuk menafsirkan hadis secara tekstualis atau kontekstualis secara ekstrem, sehingga muncul perdebatan tajam mengenai otoritas penafsiran. Sementara sebagian kalangan berupaya menegaskan pemurnian teks, yang lain menuntut reinterpretasi total agar relevan dengan nilai-nilai modernitas. Ketegangan ini menegaskan pentingnya metodologi terpadu yang mengintegrasikan teks, konteks, dan realitas sosial secara seimbang.

3. Problematika Kontekstualisasi Hadis

Sebagian besar hadis muncul dalam situasi sosio-historis tertentu yang khas bagi masyarakat Arab abad ke-7. Kontekstualisasi hadis menjadi keharusan agar ajaran Islam tidak terjebak dalam formalitas tekstual yang kehilangan relevansi sosial. Namun, upaya kontekstualisasi ini pun menghadapi tantangan besar, yaitu bagaimana memisahkan antara aspek universal ajaran Islam dan aspek partikular (lokal, temporer) dari sebuah hadis.

Contoh konkret adalah hadis tentang perbudakan. Secara tekstual, hadis-hadis ini membicarakan relasi tuan dan budak, suatu institusi yang sudah tidak relevan lagi di zaman modern. Tanpa metodologi kontekstual yang cermat, hadis-hadis seperti ini bisa dipahami secara keliru sehingga menjustifikasi praktik yang telah dihapus oleh konsensus global dan syariat Islam itu sendiri.

4. Minimnya Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Studi Hadis

Pemahaman hadis di era kini menuntut keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan modern, baik ilmu sosial, psikologi, kedokteran, ekologi, hingga teknologi informasi. Sayangnya, pendekatan ini belum maksimal digunakan oleh para mufassir hadis kontemporer. Sebagai akibatnya, banyak hadis-hadis yang berkaitan dengan kesehatan, ekologi, ekonomi, dan teknologi belum dikaji secara komprehensif dalam perspektif ilmu kontemporer.

Contohnya, hadis tentang kebersihan, larangan pencemaran lingkungan, dan manajemen sumber daya air bisa menjadi dasar teologis bagi gerakan Islam hijau (eco-Islam), namun hingga kini pendekatan ekoteologis dalam studi hadis masih minim. Begitu pula hadis tentang pengobatan nabawi (thibbun nabawi) perlu dikaji ulang dengan metode kedokteran modern agar tidak terjadi simplifikasi dalam memahami manfaat medis hadis tersebut.

5. Ancaman Politisasi dan Ideologisasi Hadis

Dalam konteks global saat ini, hadis tidak jarang dijadikan alat pembenaran oleh kelompok-kelompok politik atau ideologis tertentu. Politisasi hadis ini terjadi karena ketiadaan kontrol ilmiah atas penyebaran dan pemahaman hadis di ruang publik. Hadis digunakan untuk mendukung ekstremisme, radikalisme, bahkan tindakan kekerasan, padahal substansi ajaran Islam adalah perdamaian dan kemaslahatan umat manusia.

Metodologi pemahaman hadis yang lemah akan membuka celah besar bagi penyalahgunaan ini. Karena itu, penting adanya penguatan metodologi kritik hadis di tingkat publik, serta pengajaran literasi hadis kepada generasi muda Muslim agar memahami hadis secara objektif dan bertanggung jawab.

Berbagai tantangan metodologis tersebut menunjukkan bahwa pemahaman hadis di era kontemporer membutuhkan pendekatan baru yang lebih komprehensif, integratif, dan adaptif. Perlu adanya revitalisasi metodologi yang menggabungkan pendekatan tekstual, kontekstual, dan interdisipliner, serta membuka dialog aktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tanpa pembaruan ini, hadis dikhawatirkan akan kehilangan daya hidupnya dalam merespons tantangan zaman serta kebutuhan umat manusia masa depan.

KESIMPULAN

Pemahaman terhadap hadis tidak dapat dilakukan secara sembarangan tanpa landasan metodologis yang kuat. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki kompleksitas historis, linguistik, dan sosiokultural yang menuntut pendekatan yang beragam dan integratif. Dalam konteks ini, metodologi pemahaman hadis berfungsi sebagai alat ilmiah untuk menggali makna autentik hadis secara tepat dan bertanggung jawab.

Tiga pendekatan utama dalam memahami hadis yakni pendekatan tekstual, kontekstual, dan interdisipliner memiliki peran penting yang saling melengkapi. Pendekatan tekstual menjaga kemurnian lafaz dan struktur bahasa hadis, pendekatan kontekstual membantu memahami latar belakang historis serta maksud normatifnya, sementara pendekatan interdisipliner memperluas cakupan pemaknaan hadis dengan bantuan ilmu-ilmu kontemporer agar tetap relevan dengan realitas kekinian.

Namun, tantangan metodologis di era modern seperti penyebaran hadis tanpa verifikasi, otoritas penafsiran yang terfragmentasi, serta kecenderungan politisasi teks menunjukkan urgensi penguatan literasi hadis di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, pengembangan dan revitalisasi metodologi pemahaman hadis menjadi kebutuhan mendesak guna menjaga orisinalitas ajaran Nabi Muhammad SAW sekaligus memastikan daya aplikatifnya dalam kehidupan umat manusia modern.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Khatib, Muhammad. *Usul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Syafi'i. *Al-Risalah*. Terj. A. Umar. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Rekonstruksi Wacana dan Aksi*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Auda, Jasser. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- 'Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2000.
- Qaradawi, Yusuf al-. *Kaedah Pemahaman Hadis antara Tekstual dan Kontekstual*. Terj. Asyhar Anwar. Bandung: Mizan, 1996.
- Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, *Kitab al-Thibb dan al-Imarah*.